

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah istilah umum untuk infeksi akut yang menyerang hidung, sinus paranasal, faring, laring, trakea, dan bronkus, yang disebabkan oleh berbagai virus, terutama rhinovirus. Sebagian kecil kasus terkadang disertai dengan infeksi bakteri (Prabahar, 2017). Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) sangat signifikan karena terjadinya infeksi yang berulang dapat mengakibatkan penyebaran virus ke saluran pernapasan bagian bawah, dan berpotensi meningkatkan risiko Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Kematian akibat Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dapat terjadi apabila penyakit ini mencapai tingkat yang parah, di mana infeksi sudah menyerang paru-paru. Gangguan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) ringan seperti flu atau batuk biasa sering kali tidak diperhatikan, padahal jika sistem imun anak lemah, gejala tersebut dapat dengan cepat menjalar ke paru-paru. Jika kondisi tersebut tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang tepat, bisa berakibat fatal.

Kebutuhan oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam memenuhi oksigen yang digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan kehidupan dan aktivitas berbagai organ atau sel (Azwardi, 2022). Gangguan pernapasan pada anak adalah salah satu isu kesehatan yang umum dan bisa bervariasi dari yang ringan hingga yang serius. Sistem pernapasan anak masih sedang berkembang, sehingga mereka lebih mudah terkena berbagai penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Menurut (Helda & Dkk, 2025) ada beberapa masalah pernapasan yang sering dialami anak antara lain ISPA, asma, bronkiolitis, dan pneumonia.

Tanda gejala yang sering muncul pada anak dengan gangguan oksigenasi adalah pola pernapasan yang cepat dan dangkal sering kali terjadi ketika tubuh berusaha memenuhi kebutuhan oksigen. Sesak napas bisa bervariasi dari ringan

hingga parah, terutama saat pasien melakukan aktivitas. Mengi (suara napas yang terdengar), batuk yang sering muncul di malam hari atau setelah beraktivitas, serta rasa tekanan di dada, batuk ringan, pilek, dan demam yang kemudian bisa berlanjut menjadi pernapasan yang cepat, serta retraksi dinding dada (tarikan pada tulang rusuk saat bernapas), turunnya nafsu makan, rendahnya energi, dan kelelahan yang berkepanjangan disebabkan oleh gangguan pada sistem tubuh. Tanda gejala lain yang menyertai gangguan oksigenasi yaitu mual dan muntah, yang lebih sering dialami oleh anak-anak kecil (Kristinawati, 2025).

Insiden penyakit dengan gangguan pernafasan bervariasi antara lain penyakit ISPA, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian, dengan mengakibatkan sekitar 4 juta dari total 13 juta anak balita yang meninggal setiap tahun. Adapun penyakit gangguan pernafasan atas yaitu *common cold* (influenza/pilek) merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang serius di seluruh dunia, karena memengaruhi sistem pernapasan bagian atas dan bawah. Sekitar 80 % kematian yang tercatat akibat flu di kalangan anak-anak terjadi pada mereka yang belum menerima vaksinasi secara menyeluruh (Lee, 2025)

Faringitis adalah penyakit yang menyebar lewat sekresi yang dihirup dari saluran pernapasan bagian atas. Kematian akibat faringitis pada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 2019, tingkat kematian pada anak balita tercatat sebesar 0,12% dengan sekitar 551 kematian dari 468. 172 kasus faringitis yang terdeteksi pada bayi, sementara di tahun 2020 angka tersebut naik menjadi 0,16% dengan sekitar 498 kematian dari 309. 838 kasus faringitis yang teridentifikasi pada bayi (Mayus & Kusumawati, 2024).

Penyakit gangguan pernafasan atas tonsilitis, tonsilitis adalah salah satu infeksi pada saluran pernapasan bagian atas yang menunjukkan tingkat angka sakit dan kematian tertinggi di kalangan anak-anak. Menurut data epidemiologi

mengenai penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia, prevalensi tonsilitis kronis tercatat sebesar 3,8%, yang merupakan angka tertinggi kedua setelah nasofaringitis akut dengan prevalensi 4,6% (Djabar et al., 2025).

Laringitis akut biasanya terjadi pada individu berusia antara 18 sampai 40 tahun. Akan tetapi, kondisi ini juga dapat muncul pada anak-anak yang berumur 3 tahun ke atas. Laringitis sering kali tidak dilaporkan, sehingga statistik pasti mengenai frekuensi kejadian laringitis akut masih belum tersedia. Penyakit ini bersifat self-limiting, sehingga tidak ada tingkat kesakitan dan kematian yang berarti. Kanker sinonasal mencakup sinus maksilaris, etmoidalis, sfenoidalis, dan rongga hidung. Sinus maksilaris adalah yang paling sering terkena, sekitar 25–60%, sementara sinus sfenoidalis adalah yang paling jarang. Karsinoma sinonasal menyumbang 0,2–0,8% dari total kanker di dalam tubuh dan 3–4% dari kanker di area kepala dan leher.

Penyebab gangguan sistem oksigenasi antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), ISPA adalah suatu penyakit menular yang mempengaruhi sistem pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru. Penyebab ISPA meliputi virus dan bakteri. Infeksi saluran pernapasan atas umumnya disebabkan oleh virus seperti Influenza, Parainfluenza, Rhinovirus, serta beberapa bakteri seperti Pertusis, Streptococcus grup A, dan Diphtheria. Sementara itu, patogen penyebab infeksi saluran pernapasan bawah antara lain virus-virus seperti Influenza A dan Respiratory Syncytial Virus (RSV), serta bakteri seperti Streptococcus pneumoniae. Sering kali, penularan terjadi melalui tetesan, yang merupakan partikel kecil yang keluar ke udara saat seseorang berbicara, batuk, atau bersin. Tetesan ini bisa membawa virus atau bakteri yang menyebabkan penyakit, yang kemudian dapat dihirup oleh orang lain atau melekat pada permukaan yang disentuh (Sabrina & Dkk, 2024).

Dampak dari masalah pernapasan pada anak tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga bisa memengaruhi aspek psikologis dan sosial yang signifikan bagi anak dan keluarganya. Anak-anak yang mengalami masalah

pernapasan sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terganggunya proses belajar di sekolah karena seringnya ketidakhadiran akibat sakit, serta mengalami keterasingan sosial akibat pembatasan aktivitas fisik yang dianjurkan oleh tenaga medis. Semua dampak ini tentu saja mengurangi kualitas hidup anak secara keseluruhan. Selain itu, keluarga anak yang menderita masalah pernapasan kronis seperti asma juga merasakan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, karena mereka perlu beradaptasi dengan kondisi kesehatan anak yang tidak stabil dan membutuhkan perhatian serta perawatan khusus yang berkelanjutan.

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang CB2RA rumah sakit panti rapih yogyakarta kepala ruang mengatakan bahwa pada tanggal 19 mei sampai 26 mei 2026 terdapat anak dengan gangguan oksigenasi infeksi saluran pernafasan atas yaitu ISPA 4 anak, influenza 2 anak. Menurut (Dedu, 2025) dampak dari masalah pernapasan pada anak tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisiknya, tetapi juga dapat menimbulkan efek psikologis dan sosial yang besar bagi anak dan keluarganya. Anak yang memiliki masalah pernapasan sering kali mengalami kendala dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terganggunya proses pendidikan di sekolah akibat sering tidak masuk karena sakit, serta merasa terasing secara sosial karena batasan aktivitas fisik yang direkomendasikan oleh tenaga medis. Semua ini tentunya mengurangi kualitas hidup anak secara menyeluruh. Di samping itu, keluarga dari anak yang menderita masalah pernapasan kronis seperti asma juga merasakan stres dan kecemasan yang tinggi, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatan anak yang tidak stabil serta memerlukan perhatian dan perawatan khusus yang berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penatalaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologi infeksi saluran pernafasan atas di CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Untuk memahami Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi Patologis Infeksi Saluran Pernafasan Atas Di CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas
- 1.3.2.2. Mampu memahami diagnosa asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas
- 1.3.2.3. Mampu memahami intervensi asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas
- 1.3.2.4. Mampu memahami implementasi asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas
- 1.3.2.5. Mampu memahami evaluasi asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas
- 1.3.2.6 Mampu memahami studi dokumentasi asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas

1.4. Manfaat Studi Kasus

1.4.1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini mampu memperluas pemahaman dan pandangan dalam dunia keperawatan anak, terutama mengenai penerapan proses perawatan keperawatan bagi pasien anak yang mengalami masalah oksigenasi. Di samping itu, studi kasus ini dapat berfungsi sebagai referensi dan bahan ajar untuk mahasiswa serta tenaga kesehatan dalam pengembangan pengetahuan keperawatan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Mahasiswa

Studi kasus ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian, menetapkan diagnosis keperawatan, menyusun

intervensi, melaksanakan tindakan keperawatan, serta mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien anak dengan gangguan oksigenasi.

1.4.2.2. Bagi Tenaga Kesehatan

Studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan khususnya asuhan keperawatan yang komprehensif dan sesuai standar kepada pasien anak dengan gangguan oksigenasi

1.4.2.3. Bagi Institusi

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien anak dengan gangguan oksigenasi patologis infeksi saluran pernafasan atas.

1.4.2.4. Bagi Keluarga dan Pasien

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien dan keluarga dalam mengetahui tentang perawatan yang tepat dan benar bagi pasien dengan gangguan oksigenasi.